

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) merupakan Badan Usaha Milik Daerah, diharapkan dapat mandiri dalam mengoperasikan perusahaan maupun mengembangkan tingkat pelayanan. PDAM yang dikelola negara secara modern sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda pada tahun 1920an dengan Nama *Waterleiding* sedangkan pada penduduk Jepang perusahaan air minum diberi Nama *Suido Syo*.

Tantangan yang selalu dihadapi oleh pemerintah Kabupaten/Kota adalah bagaimana meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat. Dimasa yang akan datang PDAM ingin membuat prospek ekonomi dengan melihat jumlah pelanggan yang semakin meningkat. Dilain pihak, semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan populasi penduduk yang setiap tahunnya semakin meningkat maka, semakin terbatas sumber air karena terkonversi oleh pembangunan industri dan perumahan. Untuk mengatasi hal tersebut, PDAM harus melakukan eksplorasi keluar daerah yang berarti meningkatkan biaya investasi dan produksi yang harus dikeluarkan. Hal ini secara otomatis akan mempengaruhi besarnya tarif air yang harus dibayar konsumen.

Terdapat tiga jenis sumber air yang sering digunakan oleh PDAM Yaitu :

1. Air permukiman atau sungai,
2. Air sumur dalam artesis,
3. Sumber mata air.

Ketiga sumber air diatas akan menghasilkan kualitas yang berbeda-beda.

Besarnya tarif yang dibebankan kepada konsumen juga dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu rumah tangga, industri, niaga, kelompok sosial, ABRI, lembaga pendidikan, dan instansi pemerintah.

Pada dasarnya setiap perusahaan selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Salah satunya yaitu berorientasi pada laba. Setiap perusahaan akan selalu berfokus pada laba dan ingin menghasilkan laba yang seminima mungkin maka perusahaan menutupi semua biaya yang terjadi selama proses produksi. Salah satunya untuk mencapai keberhasilan bagi perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu menentukan harga jual tarif yang tepat. Faktor penentu untuk harga jual tarif adalah Harga Pokok Produksi. Harga Pokok Produksi tersebut memiliki tingkat kapasitas yang relatif tinggi dan mudah untuk diprediksi oleh manajemen perusahaan. Hal tersebut dikarenakan Harga Pokok Produksi merupakan dasar bagi perusahaan untuk menentukan harga jual tarif, maka peran harga pokok produksi sangatlah penting bagi suatu perusahaan.

Menurut Rayburn (1999:31) "Harga pokok Produksi meliputi keseluruhan bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa". Dalam penentuan harga jual tarif, Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PDAM juga sangat dipengaruhi oleh biaya produksi dan tingkat laba yang diinginkan.

Pada Undang-Undang pasal 33 UUD 1945 merupakan UU yang mengatur mengenai pengertian perekonomian, pemanfaatan SDA (Sumber Daya Alam), dan prinsip perekonomian nasional, yang berbunyi *"Bumi air dan kelayakan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat"*. Selanjutnya lahirlah BUMN oleh perundang-undangan No 17 tahun 1960, dan lahirnya UU No 5 tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah dan UU No 6 tahun 1969 Sebagai pengganti UU No 5 1962.

Apabila merujuk pada keputusan Menteri dalam negeri no: 690-069 tahun 1992, tentang

pola petunjuk teknis pengelola PDAM, ditegaskan bahwa PDAM mempunyai tugas pokok yaitu Pelayanan umum kepada masyarakat, dimana dalam menjalankan fungsinya PDAM diharapkan mampu membiayai dirinya sendiri (*self financing*) dan harus mengembangkan pelayanannya, disamping itu semua PDAM juga diharapkan mampu memberikan sumbangan pembangunan kepada pemerintah daerah. Selanjutnya keputusan Menteri dalam negeri nomor 47 tahun 1999, tentang Pedoman Penilaian Kinerja PDAM, tujuan pendirian PDAM adalah untuk memenuhi pelayanan dan kebutuhan air bersih bagi masyarakat serta sebagai salah satu sumber PAD.

Disisi lain perhitungan harga pokok produksi yang tepat dapat memudahkan perusahaan dalam perhitungan harga jual/tarif yang selanjutnya dari perhitungan tersebut dapat diketahui laba atau rugi suatu perusahaan, sehingga dapat mencerminkan laba yang sesungguhnya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Harga Pokok Produksi Perusahaan PDAM Sumber Pocong Bangkalan yang mengambil judul **"Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Perusahaan Daerah air Minum (PDAM) Sumber Pocong Kabupaten Bangkalan"**

I.2 Topik yang Dilaporkan pada Praktikum Kerja Lapangan

Topik yang diangkat dalam Laporan Praktikum Kerja Lapangan ini adalah Bagaimana Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Sumber Pocong Kabupaten Bangkalan.

I.3 Tujuan Pelaporan Praktikum Kerja Lapangan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana perhitungan harga pokok produksi air per m³ Perusahaan Daerah air Minum (PDAM) Sumber Pocong Kabupaten Bangkalan.

I.4 Landasan Teori

1.4.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi Biaya menurut Mulyadi (2005:5) "Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya".

Berikut ini Tujuan Pokok Akuntansi Biaya menurut Mulyadi (2005:5) :

a. Penentuan Kos Produk

Untuk memenuhi tujuan penentuan kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang telah terjadi dimasa lalu atau biaya historikal. Umumnya akuntansi biaya untuk penentuan kos produk ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, untuk melayani kebutuhan pihak luar tersebut, akuntansi biaya untuk penentuan kos produk tunduk pada prinsip-prinsip akuntansi yang lazim".

b. Pengendalian Biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut. Akuntansi biaya kemudian melakukan analisis terhadap penyimpangan biaya sesungguhnya dengan biaya seharusnya dan menyajikan informasi mengenai penyebab terjadinya selisih tersebut. Akuntansi biaya untuk tujuan pengendalian biaya ini lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak dalam perusahaan. Aspek perilaku manusia dalam akuntansi biaya untuk tujuan pengendalian biaya adalah besar .

c. Pengambilan Keputusan Khusus

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future costs*). Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses peramalan.

1.4.2 Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2010:8) "Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu".

Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya diatas:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu. Mulyadi (2010:8).

Menurut Mulyadi (2010:13) "mengatakan penggolongan biaya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep *Different Cost for Different Purposes*".

Biaya dapat digolongkan menurut:

1. Objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.

2. Fungsi pokok dalam perusahaan

Biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

1) Biaya Produksi

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dengan biaya overhead pabrik disebut dengan istilah biaya konversi (*Conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

2) Biaya Pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.

3) Biaya Administrasi dan Umum

Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering juga disebut dengan istilah Biaya Komersial (*Commercial Expenses*).

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Menurut Mulyadi (2010:14) "Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk dan departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi empat golongan".

1) Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.

2) Biaya Tidak Langsung

Biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Mulyadi (2010:15)

3) Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:

1) Biaya Tetap

Biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

2) Biaya Variabel

Biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

3) Biaya Semivariabel

Biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

4) Biaya Semi Fixed

Biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu. Mulyadi (2010:18).

4. Jangka waktu manfaat

Biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Pengeluaran Modal

Biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau di depleksi".

2) Pengeluaran Pendapatan"

Biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut”.

1.4.3 Pengalokasian Biaya Bersama

Menurut (Mulyadi, 2010:336-340) “Biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode di bawah ini”:

1. Metode nilai jual relatif ,
2. Metode satuan fisik ,
3. Metode rata-rata biaya per satuan ,
4. Metode rata-rata tertimbang .

Berikut ini penjelasan dari metode Pengalokasian Biaya Bersama:

1. Metode Nilai Jual Relatif

Metode ini banyak digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama. Dasar pikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk terjual lebih tinggi dari pada produk yang lain, hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak bila dibandingkan dengan produk yang lain.

2. Metode Satuan Fisik

Metode ini mencoba menentukan harga pokok produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhir. Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk. Koefisien fisik ini dinyatakan dalam satuan berat, volume, atau ukuran lainnya.

Dengan demikian metode ini menghendaki bahwa produk bersama yang dihasilkan harus dapat diukur dengan satuan ukuran pokok yang sama.

3. Metode Rata-Rata Biaya per Satuan

Metode ini hanya dapat digunakan bila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Pada umumnya metode ini digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan beberapa macam produk yang sama dari satu proses bersama tetapi mutunya berlainan. Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi.

4. Metode Rata-Rata Tertimbang

Jika dalam metode rata-rata biaya per satuan dasar yang dipakai dalam pengalokasian biaya bersama adalah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikalikan dulu dengan angka penimbang dan hasil perkaliannya akan dapat dipakai sebagai dasar alokasi. Penentu angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi, dan perbedaan jenis tenaga kerja yang dipakai untuk tiap jenis produk yang dihasilkan.

1.4.4 Konsep Dasar Teori Kapasitas

Cooper dan Kaplan (1998:249) berpendapat “Ketika *activity cost driver rate* berdasarkan *practical capacity*, *cost of unused capacity* tidak akan dibebankan ke dalam masing-masing produk atau konsumen, namun *cost of unused capacity* akan dibebankan dengan menggunakan *rational customer rule*”. Jika *unused capacity* berkaitan dengan lini produk, maka *cost of unused capacity* dapat dibebankan ke masing-masing lini produk dimana permintaan terhadap produk tersebut tidak dapat dipenuhi.

Dalam konsep pengukuran kapasitas yang bersifat tradisional, kapasitas diukur menggunakan

theoretical, practical, budgeted dan actual yang bertujuan untuk membantu manajemen dalam membagi biaya *fixed cost* dalam menilai persediaan untuk tujuan *financial accounting*.

Definisi kapasitas menurut Hilton, Maher dan Selto (2003) adalah “kapasitas merupakan ukuran dari kemampuan proses produksi dalam mengubah sumber daya yang dimiliki menjadi suatu produk atau jasa yang akan digunakan oleh konsumen”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kapasitas merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk menciptakan nilai tambah untuk menghasilkan produk atau jasa. Permintaan untuk kapasitas sebuah organisasi bervariasi berdasarkan dari perubahan produk yang tersedia, seperti peningkatan dan penurunan kualitas produksi dari produk yang tersedia, atau menciptakan produk yang baru. Kapasitas dapat meningkat melalui pengenalan teknik baru, peralatan dan bahan, penambahan jumlah tenaga kerja atau mesin, peningkatan jumlah jam kerja, atau penyediaan fasilitas produksi. Pendekatan dalam melakukan pengukuran dan manajemen kapasitas menurut Mulyadi (2010:198) terdiri atas:

1. Kapasitas Teoretis (*Theoretical Capacity*) adalah kapasitas pabrik atau suatu departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu.
2. Kapasitas Praktis (*Practical Capacity*) adalah kapasitas teoretis dikurangi dengan kerugian-kerugian waktu yang tidak dapat dihindari karena hambatan-hambatan intern perusahaan.
3. Kapasitas Normal (*Normal Capacity*) adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang.
4. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (*Expected Actual capacity*) adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang.

1.4.5 Pengertian Harga Pokok Produksi dan Laporan Harga Pokok Produksi

1.4.5.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi yang dihasilkan suatu perusahaan meliputi semua biaya dan pengorbanan yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Harga pokok bagi perusahaan dagang meliputi semua biaya yang dikeluarkan untuk membeli suatu barang dengan tujuan untuk dijual kembali. Sedangkan bagi perusahaan manufaktur, harga pokok produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang melalui serangkaian proses produksi.

Menurut Cashin dan Polimeni (1986:34) "Harga pokok produksi merupakan biaya yang secara langsung berkaitan dengan biaya bahan baku, upah langsung dan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan dalam proses produksi".

Harga pokok produksi dengan harga pokok penjualan terdapat perbedaan. Harga pokok produksi tidak memperhitungkan apakah barang tersebut terjual atau tidak. Dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya dikeluarkan untuk menyelesaikan barang atau jasa selama periode tertentu.

1.4.5.2 Pengertian Laporan Harga Pokok Produksi

Menurut Cashin, dan Polimeni (1986:39) "Laporan harga pokok produksi menunjukkan harga yang dimasukkan dalam produksi selama periode itu (bahan baku + buruh langsung + biaya overhead pabrik) plus biaya barang dalam proses pada awal periode itu."

1.4.6 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan, dapat dihitung dengan mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Oleh karena itu diperlukan informasi dari harga pokok produksi.

Mulyadi (2010:39) menjelaskan manfaat dari perhitungan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

a) Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan berproduksi dengan memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Perhitungan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

b) Memantau Realisasi Biaya Produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkosumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

c) Menghitung Laba Rugi Periodik

Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto. Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.

d) Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadidan Produk Dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban perperiode, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi, yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya poduksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum dijual pada

tanggal neraca serta dapat diketahui biaya produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

1.4.7 Pengertian NRW (Non Revenue Water)

NRW adalah Penentuan tingkat kehilangan air atau kebocoran air, dalam pendistribusian air untuk menjaga dan mengurangi kebocoran fisik pipa. Perusahaan PDAM menyiapkan berbagai peralatan kebocoran seperti meta detektor, metal locator, dll.

Dalam perusahaan PDAM Sumber Pocong Bangkalan terdapat persentase untuk menghitung harga pokok produksi sebesar 20%.

1.4.8 Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Menurut Kieso, Weygant dan Warfied (2010:542), Perhitungan penyusutan aktiva tetap yang peneliti gunakan adalah metode saldo menurun. Metode saldo menurun menghasilkan beban penyusutan periodik yang semakin menurun sepanjang umur estimasi aktiva itu. Teknik yang paling umum adalah dengan melipat gandakan tarif penyusutan (diekspresikan sebagai persentase) garis lurus, yang dihitung tanpa memperhatikan nilai residu dan menggunakan tarif penyusutan. Tarif saldo menurun tetap konstan dan diaplikasikan pada nilai buku yang menghasilkan nilai penyusutan yang terus menurun tiap tahunnya. Proses ini terus berlangsung hingga nilai buku aktiva berkurang mencapai estimasi nilai sisanya, dimana pada saat tersebut penyusutan akan dihentikan. Tarif saldo menurun berganda untuk aktiva 5 tahun mendatang akan menjadi 40% (dua kali tarif garis lurus, $20\% \times 2 = 40\%$).

1.4.9 Pengumpulan Biaya produksi

Pengumpulan kos produk sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar,

cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam: produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Sedangkan perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang” (Mulyadi, 2010:16).

1.4.10 Metode Perhitungan Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Dua pendekatan untuk menghitung biaya ke dalam kos produksi, menurut Mulyadi (2010:17).

a) Full Costing

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku XXX

Biaya tenaga kerja langsung XXX

Biaya overhead pabrik variabelXXX

Biaya overhead pabrik XXX

Kos produksi XXX

Kos produksi yang dihitung dengan pendekatan *fullcosting* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

b) Variabel Costing

Variabel costing merupakan metode penentu kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kosproduksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan demikian kos produksi menurut metode variabel costing terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya overhead pabrik variabel	<u>XXX</u>
Kos produksi	<u>XXX</u>

Kos produksi yang dihitung dengan pendekatan variabel costing terdiri dari unsur kos produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

I.5 Tujuan Praktik Kerja Lapangan

Dengan melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) diharapkan agar dapat mencapai beberapa tujuan, yakni sebagai berikut:

1. Memenuhi syarat kelulusan pada program studi Diploma III – Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.
2. Membandingkan teori yang sudah diperoleh selama masa kuliah dengan kejadian yang terjadi diperusahaan.
3. Mempraktekkan softskill dan hardskill yang telah didapat dalam masa kuliah.
4. Mengetahui kegiatan di lapangan atas suatu masalah yang berhubungan langsung dengan topik.

I.6 Manfaat Praktik Kerja Lapangan

Dengan terlaksanaannya Kegiatan praktik kerja lapang (PKL) diharapkan memberikan manfaat kepada pihak yang terkait yaitu:

- 1) Bagi Mahasiswa Pelaksana Praktik Kerja Lapang (PKL)
 - a. Dapat memenuhi tugas mata kuliah praktik kerja lapang (PKL) sebagai syarat wajib kelulusan mahasiswa Diploma III Universitas Trunojoyo Madura
 - b. Mengetahui cara langsung apa saja kendala dan permasalahan yang terjadi serta mencari tahu bagaimana solusi penyelesaian yang harus dilaksanakan
 - c. Memperoleh pengalaman kerja dan mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok produksi air di perusahaan daerah air minum (PDAM) Sumber Pocong Kabupaten Bangkalan
- 2) Bagi jurusan Diploma III Universitas Trunojoyo Madura
 - a. Sebagai sarana pengenalan dan pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa sebelum lulus dan terjun pada dunia kerja nyata
 - b. Menjalin hubungan dan sinergi positif antara Universitas Trunojoyo Madura dengan

penyedia sumber daya manusia ahli (Tenaga Kerja) kepada perusahaan- perusahaan
(Pengguna tenaga kerja)

3) Bagi Perusahaan

- a. Untuk memberikan evaluasi dan masukan yang bermanfaat demi perusahaan daerah air minum (PDAM) Bangkalan
- b. Memberikan peran dan kontribusi positif kepada masyarakat dan mahasiswa, khususnya mahasiswa karena telah membantu dalam penyusunan tugas akhir.

I.7 Rencana Kegiatan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan di perusahaan daerah air minum (PDAM) Sumber Pocong Kabupaten Bangkalan yang beralamat di Jl. Jaksa agung suprpto 26 Bangkalan. Praktik kerja lapangan (PKL) dimulai pada tanggal 6 Januari- 14 Februari 2020. Pelaksanaan ini dilakukan di bagian Akuntansi dan Bagian Pengaduan. Tema yang akan diangkat Perhitungan Harga Pokok Produksi Air (PDAM) Sumber Pocong Kabupaten Bangkalan.

I.8 Metode Penulisan

I.8.1 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penulisan tugas akhir ini merupakan bagian yang sangat signifikan dalam penyusunannya, sebab sumber data dari perusahaan merupakan pusat memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk dijadikan data-data yang akan disajikan dan diuraikan dalam isi (pembahasan) dari tugas akhir ini.

a. Sumber Data

Menurut Sutopo (2006:56-57), sumber data adalah tempa data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Berbagai sumber

data yang dimanfaatkan dalam penulisan ini sebagai berikut:

1) Data Primer

Data Primer adalah data yang dari sumbernya langsung. Yaitu dengan melakukan wawancara dengan pihak bagian akuntansi, dengan menanyakan terkait perhitungan harga pokok produksi air dari perusahaan PDAM.

2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya ataupun perusahaan. Sumber data sekunder seperti: laporan keuangan.

b. Jenis- jenis Data

Menurut Martono (2016:20-21), berdasarkan teknik pengumpulan data, jenis penulisan dibedakan menjadi:

1) Data Kuantitatif

Data ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka, data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapat suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut.

2) Data Kualitatif

Data ini dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat individu, buku, dan sumber lain. Penulisan kualitatif memiliki banyak varian, seperti *Grounded research*, perbandingan sejarah (*comparatif history, life history*, analisis wacana, dan sebagainya).

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu berupa laporan keuangan 2019.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2005:62), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Pada penelitian kuantitatif dikenal dengan beberapa metode yaitu:

1) Metode Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah proses untuk memperoleh keterangan atau tujuan penelitian dengan cara mewawancarai seseorang, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Inti dari pengguna metode wawancara ini adalah tidak harus ada.

2) Metode Observasi

Obsevasi adalah penelitian yang digunakan penulis dengan cara Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan selama 2 bulan dari bulan Januari-Februari 2020 yang dilakukan di PDAM Sumber Pocong Bangkalan.

3) Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dalam metodologo penelitian sosial. Intinya data ini mengumpulkan data mengenai data history. Dengan demikian, pada penelitian sejarah metode dokumentasi memegang peran yang sangat penting.